

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Herman (2011), pasar dijelaskan sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik kemudian menciptakan harga barang di pasar. Pasar pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sederhana, terjadi tawar-menawar dengan alat pembayaran berupa uang tunai. Selain itu, pasar tidak hanya menjadi tempat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, melainkan juga pusat penggerak perekonomian masyarakat. Pasar tradisional merupakan saluran penting dalam proses distribusi produk-produk agribisnis yang sebagian besar merupakan produk pangan kebutuhan sehari-hari. Beragam produk pangan yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat sebagian besar beredar dan terdistribusi melalui sistem perdagangan yang terjadi di pasar tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan gaya dan standart hidup masyarakat yang semakin meningkat menuntut segala sesuatu yang lebih baik tidak sekedar membeli produk, namun faktor kenyamanan juga menjadi sesuatu yang diharapkan dapat menjadi daya tarik pasar tradisional.

AC Nielsen (2010) menyatakan bahwa 29% masyarakat tetap menyukai berbelanja dipasar tradisional. Berdasarkan penelitian ini, meskipun pasar tradisional identik dengan kesan jorok, kumuh, penggap, bau dan becek, pasar tradisional masih menjadi tempat favorit bagi sebagian masyarakat untuk

berbelanja. Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) menyatakan bahwa hal penting yang harus dilakukan untuk menjamin keberadaan pasar tradisional adalah dengan memperbaiki infrastruktur pasar tradisional, penataan ulang para Pedagang Kaki Lima (PKL), dan penciptaan praktik pengelolaan pasar yang lebih baik. Kebanyakan para pedagang secara terbuka mengatakan keyakinan mereka bila persyaratan di atas terpenuhi (Harmanto, 2007). Bagi sebagian masyarakat berbelanja dipasar tradisional menjadi pilihan dengan alasan harga yang lebih terjangkau, bisa melakukan tawar-menawar harga dan pengalaman berbelanja dipasar tradisional menjadi pilihan dengan alasan harga yang lebih terjangkau, bisa melakukan tawar-menawar harga dan pengalaman berbelanja dengan interaksi sosial yang tidak ada jika dilakukan di pasar modern. Pasar tradisional masih memiliki porsi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pasar Tradisional dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta, dengan tempat usaha berupa toko, kios dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Pengertian di atas berdasarkan Perda Kota Surabaya No 8 Tahun 2014 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional. Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia telah melakukan berbagai revitalisasi pada pasar tradisional. Surabaya memiliki 81 pasar tradisional dimana pengelolaannya berada di PD Pasar Surya. Sejumlah 20 %

pasar tradisional telah direvitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara Kepala Departemen Penelitian dan Pengembangan PD Pasar Surya menjelaskan bahwa revitalisasi pasar tradisional dilakukan sebab berdasarkan data APPSI (Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia) menjelaskan bahwa sejak tahun 2004 diketahui bahwa beberapa pasar di Surabaya ditutup akibat turunnya jumlah pembeli. Perkembangan pasar modern saat ini justru semakin berkembang di Surabaya dibandingkan jumlah pasar tradisional. Terdapat 65 % sarana perbelanjaan di Surabaya didominasi oleh pasar modern baik berupa factory outlet, supermarket, minimarket, department store maupun mall (Kompas, 13/10/2010).

Salah satu pasar retail baru yang didirikan yakni Transmart yang dibuka di daerah Rungkut dimana berdekatan dengan beberapa pasar tradisional serta minimarket. Pihak Dirjen Perdagangan Dalam Negeri serta pengurus pengelola Asparindo (Asosiasi Pengelola Pasar Indonesia) mengemukakan bahwa jarak antara pasar modern dan pasar tradisional diatur pada Perpres. Hal ini terkait dengan rencana tata ruang yang masih disusun bagi tiap kabupaten dan kota (beritajatim.com 8/10/2016). Hal ini menunjukkan bahwa persaingan pasar tradisional dan pasar modern semakin ketat. Pihak pemerintah berusaha membantu perkembangan pasar tradisional agar mampu bersaing dengan pasar modern dengan merencanakan adanya revitalisasi dan pembinaan pengelolaan pasar sehingga tidak hanya perbaikan fisik yang dilakukan namun juga pelayanan dan mangement pengelolaan pasar.

Objek pada penelitian ini yakni Pasar Sopenyono dimana secara lokasi berdekatan dengan salah satu retail pasar modern terbesar yang sedang membuka pangsa pasar baru yakni Transmart Rungkut dengan berbagai fasilitas menarik yang disediakan. Kehadiran pasar modern diharapkan tidak mengganggu pangsa pasar tradisional khususnya Pasar Sopenyono. Pasar tradisional dalam hal ini pasar Sopenyono dinilai mampu bersaing dengan retail modern, walaupun kehadiran retail modern telah menggeser peranan pasar tradisional, kebijakan-kebijakan pemerintah daerah telah memberikan dukungan terhadap pasar tradisional. Pemerintah Kota Surabaya bekerjasama dengan berbagai pihak salah satunya Asparindo tentang manajemen tata pasar secara nasional sehingga pengelolaan pasar tidak hanya berkaitan dengan kebersihan namun stabilitas harga. Peran kerjasama ini guna meningkatkan pengelolaan kesejahteraan pasar sekaligus menjaga keterjangkauan harga.

Selain faktor dari dukungan dari pemerintah hal lain yakni perilaku konsumen masyarakat. Masyarakat dinilai tetap merasa nyaman jika belanja di pasar tradisional karena bisa melakukan proses tawar menawar agar mendapatkan harga yang murah. Selain sistem tawar menawar, konsumen yang sudah menjadi langganannya bisa melakukan hutang ketika berbelanja.

Pihak pengurus dan pengelola pasar Sopenyono juga, mengatakan bahwa dari sisi permodalan kebanyakan pedagang di pasar hampir 75% pedagang menggunakan modalnya sendiri, 20% mendapat modal dari sumber informal lainnya dan sisanya mendapat modal dari kredit bank (sumber : wawancara pada pengelola pasar Sopenyono tanggal 13 Mei 2017)

Pasar tradisional merupakan salah satu bentuk UKM. Pasar tradisional merupakan sebuah tempat dengan berbagai macam aktifitas dan berbagai macam aktifitas dan berbagai macam jenis dagangan ada di dalamnya, hal ini memberikan gambaran bahwa semakin banyak manusia menggantungkan nasibnya disana, banyak dari perilaku usaha di pasar tradisional yang sukses karena usahanya, tetapi tidak sedikit pula para pelaku usaha di pasar tradisional tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Banyak dari mereka yang sudah berpuluhan tahun berusaha, tetapi keadaan ekonominya sangat memprihatinkan, keterbatasan pengetahuan, minimnya akses modal, dan sengitnya persaingan usaha menjadi faktor keadaan ekonomi mereka yang tidak kunjung membaik.

Pasar modern dan Pasar tradisional bersaing di pasar yang sama dan hampir semua produk yang dijual di pasar tradisional dapat ditemui di pasar modern dan tentunya hal ini berdampak pada perkembangan seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar, seperti masalah minimnya bantuan permodalan, buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana yang minim. Keadaan inilah yang secara tidak langsung menguntungkan pasar modern yang dapat memberikan layanan jauh dari pada pasar tradisional (Noviono dan Manzilati, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada strategi permodalan yang dilakukan di Kawasan Pasar Sopenyono Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Selanjutnya penelitian ini diberi judul **“Strategi Permodalan Pedagang Pasar Sopenyono di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan penelitiannya yang adalah Bagaimana Strategi Permodalan Pedagang Pasar Sopyono di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Permodalan Pedagang Pasar Sopyono di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Bagi Pengelola pasar dan pemerintah daerah

Hasil Penelitian ini sebagai tambahan informasi bagi pengelola pasar dan pemerintah daerah setempat yang mengenai strategi permodalan pedagang yang diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait dengan permodalan pedagang pasar untuk mencapai pendapatan.

2. Bagi Pengelola dan Pedagang di Pasar Sopyono

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengelolah modal untuk mencapai pendapatan yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian terkait dengan permodalan untuk mencapai pendapatan.